

PEMERTAHANAN BAHASA BADUY SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA

Arie Dwiyantri¹, Sapriya², Encep Supriatna³
Pendidikan Dasar Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
ariedwiyantri@upi.edu¹, sapriya@upi.edu², encepsupriatna@upi.edu³.

ABSTRACT

One important way to maintain the cultural identity of a community is to maintain its language. In the midst of the challenges of modernization and the influence of the Indonesian language, this article discusses how the Baduy community maintains language as an important part of their local wisdom. This research conducted qualitative research involving observations and interviews with jaro and members of the Outer Baduy community. The results show that Sundanese Baduy language not only functions as a means of communication but also functions to maintain traditional values and beliefs. But the Outer Baduy community, which interacts more frequently with the outside world, is starting to become aware of external influences. Oral teaching passed down from generation to generation, customary prohibitions, and the Puun's role as custodians of tradition are strategies for maintaining the language. According to this research, language not only functions as a symbol of identity but also helps people live together in traditional communities. These findings will provide insight into efforts to preserve other languages in the area.

Keyword: maintaining language, cultural identity, baduy, local wisdom and sundanese

ABSTRAK

Salah satu cara penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas adalah dengan mempertahankan bahasanya. Di tengah tantangan modernisasi dan pengaruh bahasa Indonesia, artikel ini membahas bagaimana masyarakat Baduy mempertahankan bahasa sebagai bagian penting dari kearifan lokal mereka. Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif yang melibatkan observasi dan wawancara dengan jaro dan anggota masyarakat Baduy Luar. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Sunda Baduy tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai dan kepercayaan adat. Tetapi masyarakat Baduy Luar, yang lebih sering berinteraksi dengan dunia luar, mulai menyadari pengaruh luar. Pengajaran lisan turun-temurun, larangan adat, dan peran Puun sebagai penjaga tradisi adalah strategi untuk mempertahankan bahasa. Menurut penelitian ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas tetapi juga membantu orang hidup bersama dalam komunitas adat. Temuan temuan ini akan memberikan wawasan untuk upaya pelestarian bahasa lain di daerah tersebut.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa, identitas budaya, baduy, kearifan lokal, dan bahasa sunda

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, membanggakan keragaman budayanya. Dalam ribuan pulau yang membentuk nusantara ini, terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa. Keanekaragaman ini telah menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan yang unik, menjadi identitas masing-masing kelompok masyarakat. Faktanya, Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya tertinggi di dunia, yang tercermin dalam perbedaan pandangan, adat istiadat, nilai budaya, etika, dan sistem keyakinan (Muhlisin et al., 2017).

Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang beragam, yang dibuktikan dengan berbagai suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Banyak suku bangsa yang tinggal di Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan daerah membentuk keberagaman bangsa Indonesia. Dalam hal sosial dan budaya, setiap suku memiliki ciri dan ciri khas.

Suku Baduy adalah salah satu suku yang unik di Banten. Mereka tinggal di Desa Kanekes di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten

Lebak, sekitar 46 kilometer ke arah selatan dari Kota Rangkasbitung. Suku Baduy terisolir dan hidup berdasarkan hukum adat. Mereka menjalani hidup mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang asing, dan mereka melindungi diri dari pengaruh budaya luar.

Salah satu komponen kebudayaan manusia yang paling penting adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling mendasar dan berperan penting dalam membentuk identitas suatu komunitas. Bahasa adalah alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan prinsip-prinsip, kebiasaan, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Budaya lokal adalah identitas sebuah daerah yang saat ini semakin diminati oleh budaya asing. Hal ini terjadi karena budaya asing mudah masuk dan berbaur dengan budaya lokal, yang dapat mempengaruhi struktur budaya negara. Menurut Wahab (2019), kearifan lokal mulai dipengaruhi oleh perkembangan zaman, yang

mencakup bahasa, etika, kebiasaan, norma, dan adat istiadat.

Dalam konteks masyarakat Baduy, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai adat, kepercayaan, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Baduy memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan kesederhanaan, egalitarianisme, dan keterikatan yang erat dengan alam serta tradisi leluhur mereka.

Namun, di era modernisasi dan globalisasi, bahasa lokal, termasuk bahasa Sunda Baduy, menghadapi banyak masalah. Hal ini terutama disebabkan oleh semakin meningkatnya hubungan antara masyarakat Baduy, terutama Baduy Luar, dengan orang lain. Kelestarian bahasa Sunda Baduy dapat dipengaruhi oleh pengaruh bahasa Indonesia yang masuk melalui pendidikan, perdagangan, dan media. Jika tidak ada upaya serius untuk mempertahankan bahasa ini, akan ada ancaman kepunahan bahasa ini, yang pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya identitas budaya masyarakat Baduy.

Memelihara bahasa Sunda Baduy berarti mempertahankan sistem komunikasi dan warisan filosofis dan budaya yang unik. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat bagaimana masyarakat Baduy berusaha mempertahankan bahasa mereka di tengah tekanan modernisasi, sekaligus menekankan betapa pentingnya bahasa sebagai simbol identitas budaya yang harus dilestarikan untuk mempertahankan tradisi adat mereka.

Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya seseorang. Dalam masyarakat Baduy, mempertahankan bahasa Sunda adalah cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya selain sebagai alat komunikasi. Studi ini akan melihat bagaimana masyarakat Baduy, yang memiliki komitmen kuat terhadap tradisi, berusaha mempertahankan bahasa mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin dominan.

Menurut teori Spolsky (2004), pemertahanan bahasa dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti penguasaan bahasa di kalangan generasi muda, penerapan bahasa

dalam pendidikan, dan penerapan kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa lokal di komunitas. Strategi ini diterapkan oleh masyarakat Baduy dalam hal ini dengan menekankan betapa pentingnya bagi anak-anak mereka untuk menggunakan bahasa Sunda secara informal dan dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, penelitian Permana (2006) menemukan bahwa bahasa yang digunakan oleh orang Baduy sangat terkait dengan identitas budaya mereka. Bahasa membantu generasi muda memahami dan meresapi nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan Fishman (1991) bahwa penting untuk mendorong penggunaan bahasa minoritas sebagai cara untuk mempertahankan identitas kelompok.

Bahasa adalah salah satu ciri yang membedakan daerah. Dengan cara yang sama, orang baduy juga menggunakan bahasa mereka sendiri. Mereka berbicara Bahasa Sunda, dialek Sunda-Banten. Salah satu identitas bahasa dari suku baduy adalah dialek Sunda-Banten yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena Kanekes “dalam” tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat

istiadat, kepercayaan dan agama, serta cerita nenek moyang hanya tersimpan dalam tuturan lisan (Astari, 2009: 3). Meskipun mereka tidak belajar bahasa ini di sekolah, mereka dapat berkomunikasi dengan orang asing dengan lancar menggunakan Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang metode yang digunakan oleh masyarakat Baduy untuk mempertahankan bahasa Sunda dan bagaimana hal itu berdampak pada pelestarian identitas budaya mereka di tengah tantangan modernisasi.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang kami gunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan tepatnya Kampung Kadu Ketug, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten pada 19 Desember 2024. Untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi dan adat Suku Baduy Luar dan kegiatan sehari-hari mereka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan

studi dokumentasi. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara: Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Robert K. Yin menyatakan bahwa wawancara dapat mengambil berbagai bentuk. Dalam studi kasus, wawancara biasanya bersifat terbuka, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta-fakta peristiwa dan pendapat mereka tentang peristiwa tersebut. Wawancara terfokus adalah jenis wawancara lain di mana peserta diwawancarai dalam waktu yang singkat (Yin, 2003:90).
2. Observasi: Observasi adalah jenis observasi di mana peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam situasi yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari cara-cara yang digunakan masyarakat Baduy untuk berkomunikasi dan melestarikan tradisi di era komputer dan internet.
3. Studi Dokumentasi: Ini dilakukan dengan mendapatkan atau mengumpulkan dokumen tertulis,

seperti surat keputusan, pengumuman, dan laporan lainnya. Data dapat diakses baik secara langsung dari produk cetakan maupun melalui mesin pencari web dan situs web resmi organisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Asal Usul Bahasa Urang Baduy

Bahasa Urang Baduy, yang merupakan bagian dari bahasa Sunda, digunakan oleh masyarakat Baduy yang tinggal di wilayah Banten. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda yang sangat kental dengan nuansa tradisional. Bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, dalam kegiatan adat, dan bahkan sebagai media penyampaian ajaran-ajaran kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Asal usul bahasa Baduy terkait erat dengan sejarah masyarakat Sunda di Banten, yang memiliki akar budaya yang kuat. Masyarakat Baduy sendiri menganggap bahasa mereka sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Bahasa ini dianggap memiliki kekuatan spiritual dan merupakan salah satu wujud dari

kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Mengapa Bahasa Sundanya Kasar

Orang Baduy berbicara bahasa Sunda dialek Baduy, yang merupakan bahasa asli mereka. Mereka biasa berbicara dengan nada tinggi, yang dalam bahasa Sunda terdengar kasar. Dalam situasi tertentu.

Orang Sunda akan berbicara dengan nada tinggi ketika mereka marah. Oleh karena itu, orang yang bukan orang Baduy menyebut bahasa Sunda Baduy sebagai bahasa kasar, dan tidak ada undak, usuk, atau basa yang dikenal dalam bahasa tersebut. Namun, hal ini tidak berarti masyarakat Baduy tidak menghormati satu sama lain. Rasa hormat terhadap orang lain, terutama pemimpin, ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku. Mereka juga mengikuti adat istiadat yang berlaku.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks budaya Baduy, bahasa ini bukan dimaksudkan untuk menyakiti atau merendahkan, melainkan merupakan cara mereka untuk menjaga keaslian dan keterhubungan dengan tradisi mereka.

Mengajarkan Bahasa Sunda ke Anak-Anak

Mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anak di lingkungan Baduy sangatlah penting untuk melestarikan bahasa dan budaya mereka. Proses ini dilakukan secara alami, melalui komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak, serta melalui kegiatan adat yang melibatkan penggunaan bahasa Sunda. Anak-anak di Baduy diperkenalkan dengan kosakata dan kalimat-kalimat sederhana sejak usia dini, yang kemudian berkembang sesuai dengan usia dan pengalamannya. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut.

Ejaan dan Kosakata Bahasa Sunda

Bahasa Sunda memiliki ejaan dan kosakata yang cukup kaya, dengan berbagai variasi dialek tergantung daerahnya. Namun, di kalangan masyarakat Urang Baduy, bentuk lisan lebih mendominasi, sehingga ejaan tertulis tidak terlihat terlalu signifikan. Kosakata dalam bahasa Sunda umumnya kaya akan istilah-istilah yang terkait dengan alam, pertanian, dan kehidupan sehari-hari, mencerminkan hubungan yang erat dengan lingkungan natural dan budaya lokal.

Perbedaan Bahasa untuk Anak-Anak dan Dewasa

Dalam bahasa Urang Baduy, terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa antara anak-anak dan orang dewasa. Dalam interaksi sehari-hari, orang dewasa cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan, sementara anak-anak dapat berbicara dengan lebih santai. Namun, orang tua juga memperkenalkan konsep bahasa yang baik kepada anak-anak mereka sebagai bentuk pendidikan karakter.

Kemampuan Membaca Huruf, Kata, dan Kalimat di Kalangan Orang Baduy

Secara umum, masyarakat Baduy, terutama yang tinggal di Baduy Dalam, tidak terbiasa dengan tulisan. Mereka lebih mengutamakan tradisi lisan dalam menyampaikan pengetahuan dan ajaran adat. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang tidak bisa membaca huruf, kata, atau kalimat dalam bentuk tulisan, termasuk tulisan dalam bahasa Sunda. Namun, di kalangan Baduy Luar yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar, ada beberapa individu yang mungkin telah belajar membaca

dan menulis, terutama dalam bahasa Indonesia.

Huruf Khusus di Kalangan Orang Baduy

Masyarakat Baduy tidak memiliki sistem tulisan atau huruf khusus yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka lebih mengandalkan komunikasi lisan untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai adat. Namun, mereka menjaga tradisi lisan ini dengan sangat baik, dan bahasa mereka tetap menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Baduy.

Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Baduy

Meskipun masyarakat Baduy pada umumnya menolak modernisasi dan pengaruh luar, banyak dari mereka yang dapat berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipelajari melalui interaksi dengan dunia luar, terutama dalam kegiatan perdagangan dan kontak dengan orang-orang dari luar komunitas mereka. Meskipun mereka lebih memilih untuk berbicara dalam bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia digunakan dalam situasi yang lebih

formal atau saat berinteraksi dengan orang dari luar komunitas Baduy.

Bahasa Indonesia dan Kekhawatiran Bahasa Sunda Akan Punah

Dengan semakin luasnya penggunaan bahasa Indonesia, beberapa orang mungkin khawatir bahwa bahasa Sunda, khususnya bahasa Baduy, akan terancam punah. Namun, masyarakat Baduy menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertahankan bahasa mereka. Mereka merasa bahwa bahasa adalah bagian dari identitas mereka yang tidak dapat digantikan. Meskipun bahasa Indonesia semakin digunakan di kalangan masyarakat Baduy, bahasa Sunda tetap diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ajaran Puun Terkait Bahasa Urang Baduy

Dalam tradisi masyarakat Baduy, Puun (pemimpin spiritual dan sosial) memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa dan budaya. Menurut ajaran Puun, bahasa harus dijaga dan digunakan dengan penuh kesadaran karena bahasa adalah wujud dari kearifan lokal yang harus dilestarikan. Puun mengajarkan bahwa bahasa bukan hanya alat

komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk menjaga hubungan dengan alam dan Tuhan.

E. Kesimpulan

Masyarakat Baduy berhasil mempertahankan bahasa Sunda sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka di tengah tantangan modernisasi dan pengaruh bahasa Indonesia. Melalui strategi seperti pengajaran lisan, larangan adat, dan peran Puun, mereka menjaga nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kearifan lokal yang penting bagi keberlangsungan komunitas Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Lina Marlina, Dentik Karyaningsih, Eva Fachriyah, Agung Ginantoro Abi Andini, and Reza Pramudita, 'Pelestarian Bahasa Baduy Sebagai Kearifan Lokal Melalui Aplikasi Tour Guide Berbasis Android', *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19.2 (2023), 378–89 <<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8578>>

E.A.A, Sartika Devi Putri, and Ari Fatoni, 'SUKU BADUY MAKALAH Disusun Untuk Memenuhi', 2015, 1–29

Pudjiastuti, Sri Rahayu, Anita Permatasari, Asep Nandang, Azmalia Kamila S, and Iwan Gunawan, 'Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan', *Jurnal Citizenship Virtues*, 3.2 (2023), 630–37 <<https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>>

Yuli Firdaus, Aos, Febiyana Pratiwi, Gilang Ramadhan, Kartika Sandhi, Risma Akhwat, Wirdiyan Naufal, and others, 'Pola Komunikasi Tradisi Dalam Kehidupan Suku Baduy Di Era Digital Baduy Tribe Tradition'S Communication Pattern in the Digital Era', *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 04 (2023), 100–110 <<https://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/index>>